



Jurnal Pendidikan Islam (JPI)

ISSN: xxxx-xxxx(p); xxxx-xxxx (e), Vol. 1 (1), 2026

Website : <https://madanipublisherindonesia.or.id/index.php/jpi/>

DINAMIKA DAN RELEVANSI MADZHAB DALAM TEOLOGI ISLAM DI ERA MODERN

Alwin Tanjung

STAIN Mandailing Natal, Indonesia

Corresponding Author's Email: alwintanjung@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Februari 12th, 2025

Revised Februari 20th, 2025

Accepted March 30th, 2025

Kata Kunci:

Dinamika; Madzhab; Modern;
Teologi Islam.

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika dan relevansi madzhab dalam teologi Islam di era modern. Madzhab teologi merupakan hasil konstruksi intelektual para ulama dalam merumuskan ajaran akidah secara sistematis, yang berkembang sejak periode klasik melalui berbagai aliran seperti Asy'ariyah, Maturidiyah, dan Mu'tazilah. Perkembangan madzhab tersebut menunjukkan adanya keragaman pendekatan dalam memahami hubungan antara akal dan wahyu, serta dalam menjawab persoalan-persoalan teologis yang muncul pada masanya. Namun, seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan di era modern, muncul kebutuhan untuk mereinterpretasi doktrin-doktrin teologi agar tetap relevan dengan konteks kekinian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka untuk menelaah transformasi pemikiran teologi dari klasik ke modern, serta mengkaji peran madzhab dalam merespons isu-isu kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa teologi Islam mengalami pergeseran dari pendekatan yang normatif dan polemis menuju pendekatan yang kontekstual, dialogis, dan solutif. Madzhab teologi tetap memiliki relevansi dalam era modern, terutama dalam memberikan landasan etis dan filosofis dalam menghadapi tantangan seperti radikalisme, pluralisme, hak asasi manusia, serta perkembangan

ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian, kajian ini juga menemukan adanya tantangan dalam mempertahankan relevansi madzhab, yaitu munculnya sikap rigid yang menghambat pembaruan pemikiran, serta kecenderungan untuk mengabaikan tradisi madzhab secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang dalam memahami madzhab sebagai warisan intelektual yang dinamis dan terbuka terhadap reinterpretasi. Dengan pendekatan tersebut, madzhab teologi dapat terus berkontribusi dalam membangun pemikiran Islam yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Pendahuluan

Teologi Islam merupakan fondasi utama dalam membangun kerangka berpikir keagamaan umat Islam, khususnya dalam memahami persoalan akidah secara sistematis dan rasional.(Ariyanto et al., 2025) Dalam perjalanan sejarahnya, teologi Islam tidak berkembang secara tunggal, melainkan melalui beragam madzhab yang mencerminkan dinamika intelektual umat. Kehadiran madzhab seperti Asy'ariyah, Maturidiyah, dan Mu'tazilah menjadi bukti bahwa perbedaan pemikiran merupakan bagian integral dari upaya memahami ajaran Islam secara mendalam. (Waqhidah & Fardani, 2025) Perbedaan tersebut tidak hanya menunjukkan keragaman perspektif, tetapi juga memperkaya khazanah keilmuan Islam.

Munculnya madzhab-madzhab teologi tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks historis yang melatarbelakanginya. Pada masa klasik, perdebatan teologis sering kali dipicu oleh persoalan politik, sosial, dan kebutuhan untuk mempertahankan kemurnian ajaran Islam dari berbagai pengaruh eksternal. Diskursus mengenai sifat-sifat Tuhan, kehendak bebas manusia, serta relasi antara akal dan wahyu menjadi tema utama yang melahirkan berbagai aliran pemikiran.(Latifa et al., 2025) Dengan demikian, madzhab teologi dapat dipahami sebagai respons intelektual terhadap tantangan zaman pada masanya.

Seiring dengan perkembangan waktu, madzhab teologi mengalami proses institusionalisasi yang menjadikannya sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam yang mapan. Namun, dalam proses tersebut, tidak jarang

terjadi pergeseran dari semangat dialogis dan kritis menuju sikap yang lebih dogmatis dan eksklusif. Madzhab yang semula lahir dari dinamika pemikiran yang terbuka, dalam beberapa kasus justru dipahami secara kaku, sehingga membatasi ruang ijtihad dan kreativitas intelektual umat Islam. (Mashadi, 2025; Mudzahir et al., 2025)

Memasuki era modern, umat Islam dihadapkan pada berbagai tantangan baru yang kompleks dan multidimensional. Globalisasi, sekularisasi, serta pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam cara pandang manusia terhadap agama dan kehidupan. Selain itu, munculnya isu-isu kontemporer seperti pluralisme, hak asasi manusia, demokrasi, dan radikalisme menuntut adanya pendekatan baru dalam memahami ajaran Islam, termasuk dalam bidang teologi.

Dalam konteks tersebut, madzhab teologi dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran Islam itu sendiri. Reinterpretasi terhadap doktrin-doktrin klasik menjadi suatu keniscayaan agar teologi Islam tetap relevan dan mampu memberikan jawaban atas berbagai persoalan kontemporer. (Habibi, 2023) Upaya ini memerlukan pendekatan yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual, dengan mempertimbangkan realitas sosial yang terus berubah.

Namun demikian, respons terhadap keberadaan madzhab di era modern tidak selalu berjalan secara harmonis. Di satu sisi, terdapat kelompok yang mempertahankan madzhab secara rigid dan menolak segala bentuk pembaruan, sehingga berpotensi menghambat perkembangan pemikiran Islam. Di sisi lain, muncul pula kecenderungan untuk mengabaikan bahkan menolak madzhab dengan alasan modernitas, yang justru dapat menyebabkan hilangnya pijakan metodologis dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif.

Kedua kecenderungan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan pendekatan yang seimbang dalam memposisikan madzhab teologi. Madzhab tidak seharusnya dipahami sebagai doktrin yang kaku dan tidak dapat berubah, tetapi juga tidak boleh diabaikan sebagai warisan intelektual yang tidak relevan. (Evan Silalahi et al., 2024; Nurhadi & Lubis, 2019) Sebaliknya, madzhab perlu dilihat sebagai tradisi pemikiran yang dinamis, yang dapat dikaji, dikritisi, dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman.

Oleh karena itu, kajian mengenai dinamika dan relevansi madzhab dalam teologi Islam di era modern menjadi sangat penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran madzhab dalam sejarah dan konteks kekinian, sekaligus menawarkan perspektif baru dalam mengaktualisasikan ajaran Islam secara moderat, inklusif, dan adaptif. Dengan demikian, madzhab teologi tidak hanya menjadi bagian dari warisan masa lalu, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun peradaban Islam yang berkeadaban di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian yang dilakukan berfokus pada analisis konseptual mengenai dinamika dan relevansi madzhab dalam teologi Islam di era modern melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya klasik dan kontemporer yang membahas teologi Islam serta perkembangan madzhab-madzhab teologi, seperti Asy'ariyah, Maturidiyah, dan Mu'tazilah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, prosiding, serta dokumen akademik lain yang relevan dengan kajian teologi Islam, modernitas, dan pemikiran Islam kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, serta kontribusinya terhadap pembahasan mengenai perkembangan dan aktualisasi madzhab teologi dalam konteks modern. Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis. Pada tahap deskriptif, peneliti memaparkan sejarah perkembangan, karakteristik, dan pemikiran utama berbagai madzhab teologi Islam. Selanjutnya, pada tahap analitis, peneliti mengkaji dinamika pemikiran teologi Islam dalam menghadapi tantangan modernitas, serta menganalisis relevansi madzhab teologi dalam merespons isu-isu kontemporer seperti pluralisme, demokrasi, hak asasi manusia, radikalisme, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis dan filosofis.

Pendekatan historis digunakan untuk memahami latar belakang kemunculan dan perkembangan madzhab teologi dalam konteks sosial-politik tertentu, sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis konstruksi pemikiran, argumentasi rasional, serta relevansi doktrin-doktrin teologis dalam kehidupan umat Islam pada era modern. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang objektif dan mendalam mengenai posisi serta kontribusi madzhab teologi Islam dalam menjawab berbagai tantangan zaman.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar Madzhab dalam Teologi Islam

Madzhab dalam teologi Islam merupakan salah satu bentuk konstruksi intelektual yang lahir dari upaya sistematis para ulama dalam memahami dan merumuskan ajaran-ajaran akidah. Secara etimologis, kata madzhab berasal dari bahasa Arab *dzahaba* yang berarti “jalan” atau “cara yang ditempuh”. (Mudzahir et al., 2025; Sarah et al., 2024) Dalam konteks teologi, madzhab dapat dipahami sebagai aliran pemikiran yang memiliki metode, prinsip, dan kerangka argumentasi tertentu dalam menjelaskan persoalan-persoalan ketuhanan (*ilahiyyat*), kenabian (*nubuwwat*), dan hal-hal gaib (*sam‘iyyat*). Dengan demikian, madzhab bukan sekadar perbedaan pendapat, tetapi merupakan sistem pemikiran yang terstruktur dan memiliki landasan epistemologis yang jelas.

Kemunculan madzhab dalam teologi Islam tidak terlepas dari kebutuhan umat Islam untuk menjawab berbagai persoalan akidah yang muncul seiring dengan perkembangan zaman. (H. Nasution, 1986) Pada masa awal Islam, pemahaman akidah masih bersifat sederhana dan langsung merujuk pada Al-Qur’an dan Sunnah. (Jamrah, 2015) Namun, ketika Islam berkembang ke berbagai wilayah dengan latar belakang budaya dan pemikiran yang beragam, muncul berbagai pertanyaan filosofis dan teologis yang memerlukan penjelasan lebih mendalam. Kondisi ini mendorong lahirnya berbagai madzhab teologi yang berusaha memberikan jawaban rasional terhadap persoalan-persoalan tersebut.

Salah satu aspek penting dalam konsep madzhab teologi adalah perbedaan pendekatan dalam memposisikan akal dan wahyu. Sebagian madzhab, seperti Mu‘tazilah, memberikan peran yang sangat besar kepada akal dalam memahami ajaran agama, bahkan menjadikannya sebagai alat

utama dalam menafsirkan wahyu. Sementara itu, madzhab seperti Asy'ariyah dan Maturidiyah berusaha menyeimbangkan antara penggunaan akal dan otoritas wahyu. Perbedaan ini menjadi ciri khas masing-masing madzhab dan memengaruhi cara mereka dalam menjawab berbagai persoalan teologis.

Selain itu, madzhab dalam teologi Islam juga memiliki karakteristik berupa penggunaan metode argumentasi tertentu. Para teolog (mutakallimun) mengembangkan berbagai pendekatan rasional, seperti logika (mantiq) dan dialektika (jadal), untuk mempertahankan dan menjelaskan ajaran akidah. (Gholib, 2016; Siregar, 2020) Metode ini tidak hanya digunakan untuk memperkuat keyakinan internal umat Islam, tetapi juga untuk merespons tantangan dari pemikiran eksternal, seperti filsafat Yunani dan agama-agama lain. Dengan demikian, madzhab teologi memiliki fungsi apologetik sekaligus konstruktif dalam pengembangan pemikiran Islam.

Konsep dasar madzhab teologi juga mencakup adanya perbedaan dalam memahami isu-isu utama akidah. Misalnya, perdebatan tentang sifat-sifat Tuhan, apakah bersifat azali atau tidak, permasalahan kehendak bebas manusia (free will) versus determinisme (qadar), serta status pelaku dosa besar. (H. Nasution, 1986; Nata, 1995) Perbedaan pandangan dalam isu-isu ini melahirkan keragaman madzhab yang masing-masing memiliki argumentasi dan dalil yang kuat. Keragaman ini menunjukkan bahwa teologi Islam bersifat dinamis dan terbuka terhadap perbedaan interpretasi.

Dalam perkembangannya, madzhab teologi tidak hanya menjadi wacana intelektual, tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan keagamaan umat Islam. Madzhab tertentu sering kali menjadi dasar bagi sistem pendidikan, kebijakan keagamaan, bahkan legitimasi politik pada masa tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa madzhab teologi memiliki dimensi praktis yang melampaui sekadar diskursus akademik.

Namun demikian, penting untuk dipahami bahwa perbedaan madzhab dalam teologi Islam tidak seharusnya dipandang sebagai sumber perpecahan, melainkan sebagai kekayaan intelektual yang dapat memperkaya pemahaman keagamaan. Sikap toleran dan terbuka terhadap perbedaan menjadi kunci dalam memanfaatkan keberagaman madzhab secara positif. (Sakdiah et al., 2025) Dengan pendekatan yang inklusif,

madzhab teologi dapat menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman akidah sekaligus memperkuat persatuan umat Islam.

Dengan demikian, konsep dasar madzhab dalam teologi Islam mencerminkan suatu tradisi intelektual yang dinamis, rasional, dan kontekstual. Madzhab tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk merespons berbagai tantangan zaman. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap madzhab teologi menjadi penting dalam upaya mengembangkan pemikiran Islam yang moderat, adaptif, dan relevan di berbagai konteks kehidupan.

Transformasi Pemikiran Teologi dari Klasik ke Modern

Transformasi pemikiran teologi Islam dari era klasik ke era modern merupakan proses panjang yang mencerminkan dinamika intelektual umat Islam dalam merespons perubahan zaman. Pada periode klasik, teologi Islam (ilmu kalam) berkembang dalam suasana perdebatan yang intens antar madzhab, terutama dalam merumuskan doktrin-doktrin dasar akidah. Fokus utama pada masa ini adalah mempertahankan kemurnian ajaran Islam dari berbagai pengaruh eksternal, seperti filsafat Yunani dan pemikiran agama lain. Oleh karena itu, teologi klasik cenderung bersifat apologetik, normatif, dan polemis, dengan penekanan pada pembelaan terhadap keyakinan yang dianggap benar.

Pada tahap awal perkembangan, para teolog klasik mengembangkan berbagai metode rasional untuk menjelaskan ajaran akidah. Mereka menggunakan logika dan dialektika sebagai alat untuk memperkuat argumen keimanan, sekaligus merespons kritik dari kelompok lain. Dalam konteks ini, lahir berbagai madzhab seperti Mu'tazilah yang menekankan rasionalitas, serta Asy'ariyah dan Maturidiyah yang berusaha menyeimbangkan antara akal dan wahyu. (Fauzi, 2023; Latifa et al., 2025) Perdebatan mengenai sifat Tuhan, kehendak bebas manusia, dan konsep keadilan ilahi menjadi isu sentral yang membentuk karakter teologi klasik.

Namun, memasuki periode pertengahan, perkembangan teologi Islam mulai mengalami stagnasi relatif. Institusionalisasi madzhab dan dominasi otoritas keilmuan tertentu menyebabkan berkurangnya ruang bagi ijtihad dan inovasi pemikiran. Teologi lebih banyak berfungsi sebagai alat legitimasi terhadap doktrin yang telah mapan, daripada sebagai sarana

eksplorasi intelektual yang dinamis. Akibatnya, pemikiran teologi cenderung bersifat repetitif dan kurang responsif terhadap perubahan sosial yang terjadi.

Perubahan signifikan mulai tampak ketika umat Islam memasuki era modern, yang ditandai dengan interaksi intensif dengan dunia Barat, kolonialisme, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi ini menuntut adanya pembaruan dalam pemikiran keagamaan, termasuk teologi. Para pemikir Muslim modern mulai mengkritisi pendekatan teologi klasik yang dianggap kurang relevan dalam menghadapi tantangan kontemporer. Mereka berupaya menggeser orientasi teologi dari sekadar pembelaan doktrin menuju pemecahan masalah sosial dan kemanusiaan.

Dalam era modern, teologi Islam mengalami pergeseran paradigma dari yang bersifat teosentris menuju lebih antroposentris, tanpa meninggalkan dimensi ketuhanan. Teologi tidak lagi hanya membahas persoalan metafisik, tetapi juga berusaha menjawab isu-isu konkret seperti keadilan sosial, kemiskinan, hak asasi manusia, dan pluralisme. Dengan demikian, teologi menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata umat manusia.

Selain itu, pendekatan dalam teologi modern juga lebih bersifat dialogis dan inklusif. Jika pada masa klasik teologi sering kali diwarnai oleh polemik antar madzhab, maka pada era modern muncul kecenderungan untuk membangun dialog, baik antar sesama umat Islam maupun dengan tradisi pemikiran lain. (Ariyanto et al., 2025) Hal ini didorong oleh kesadaran akan pentingnya toleransi dan kerja sama dalam masyarakat yang semakin plural dan global.

Transformasi lainnya terlihat pada upaya integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern. Para pemikir Muslim kontemporer berusaha menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan sains, melainkan dapat berjalan seiring dalam menjelaskan realitas. (Hidayat & Wathani, 2023) Teologi tidak lagi diposisikan sebagai disiplin yang terpisah dari perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi sebagai kerangka etis dan filosofis yang dapat memberikan arah bagi kemajuan tersebut.

Dengan demikian, transformasi pemikiran teologi dari klasik ke modern menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan yang normatif, defensif, dan polemis menuju pendekatan yang kontekstual, solutif, dan inklusif. Perubahan ini menegaskan bahwa teologi Islam merupakan

disiplin yang dinamis dan adaptif, yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, upaya untuk mereaktualisasikan teologi Islam menjadi sangat penting agar tetap mampu memberikan kontribusi dalam menjawab tantangan kehidupan modern secara konstruktif.

Kontekstualisasi Doktrin Teologi

Kontekstualisasi doktrin teologi di era modern merupakan upaya intelektual untuk memahami kembali ajaran-ajaran akidah Islam agar selaras dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai dasarnya. Dalam tradisi klasik, doktrin teologi lebih banyak dirumuskan dalam kerangka metafisik dan normatif, dengan fokus pada pembahasan tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, serta persoalan takdir dan kehendak manusia. Namun, perubahan sosial, budaya, dan intelektual yang begitu cepat di era modern menuntut adanya pembacaan ulang terhadap doktrin-doktrin tersebut agar tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan umat.

Salah satu aspek penting dalam kontekstualisasi teologi adalah pergeseran pendekatan dari tekstual menuju kontekstual. Jika pada masa klasik penafsiran terhadap ajaran teologi cenderung berpegang secara literal pada teks, maka dalam era modern muncul kebutuhan untuk mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya dalam memahami wahyu. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk mengubah ajaran pokok Islam, melainkan untuk menggali makna yang lebih mendalam dan aplikatif sesuai dengan realitas kehidupan kontemporer. (Mallo, 2025; N. A. I. A. Nasution & Masyithoh, 2024)

Kontekstualisasi juga terlihat dalam upaya mengaitkan doktrin teologi dengan persoalan-persoalan kemanusiaan. Misalnya, konsep keadilan Tuhan tidak lagi hanya dipahami sebagai atribut ilahi dalam pengertian abstrak, tetapi juga sebagai landasan etis untuk menegakkan keadilan sosial di tengah masyarakat. Demikian pula, konsep takdir tidak lagi dipahami secara fatalistik, melainkan sebagai dorongan untuk bertanggung jawab dan berusaha secara aktif dalam membangun kehidupan yang lebih baik. (Yosia, 2023) Dengan demikian, teologi tidak hanya berbicara tentang keyakinan, tetapi juga tentang tindakan nyata dalam kehidupan sosial.

Selain itu, kontekstualisasi doktrin teologi di era modern juga berkaitan dengan upaya merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini, teologi dituntut untuk mampu berdialog dengan sains modern, sehingga tidak terjadi dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan. Para pemikir Muslim berusaha menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki kompatibilitas dengan temuan-temuan ilmiah, serta dapat memberikan landasan moral dalam pemanfaatan teknologi. (Fauzi, 2023) Hal ini menjadi penting mengingat pesatnya perkembangan sains yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia.

Kontekstualisasi teologi juga mencakup penguatan nilai-nilai universal seperti toleransi, pluralisme, dan kemanusiaan. Dalam masyarakat modern yang plural dan multikultural, teologi tidak lagi dapat bersifat eksklusif dan tertutup. Sebaliknya, diperlukan pendekatan yang inklusif dan dialogis agar ajaran Islam dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan berbagai tradisi dan keyakinan lain. (Mashadi, 2025; Salurante et al., 2024) Dalam hal ini, doktrin teologi dipahami sebagai sumber nilai yang mendorong perdamaian dan kerja sama antar umat manusia.

Namun demikian, proses kontekstualisasi tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kekhawatiran bahwa reinterpretasi terhadap doktrin teologi dapat mengarah pada relativisme atau penyimpangan dari ajaran asli. Di sisi lain, terdapat pula resistensi dari kelompok yang mempertahankan pemahaman tradisional secara ketat dan menolak segala bentuk pembaruan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara upaya menjaga otentisitas ajaran dan kebutuhan untuk melakukan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Oleh karena itu, kontekstualisasi doktrin teologi memerlukan pendekatan yang hati-hati dan seimbang. Diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap sumber-sumber ajaran Islam, serta kemampuan analisis terhadap realitas sosial yang berkembang. (Almutawallid et al., 2024; Khadduri, 1999) Para ulama dan cendekiawan Muslim memiliki peran penting dalam menjembatani antara tradisi dan modernitas, sehingga proses kontekstualisasi dapat berjalan secara konstruktif dan tidak menimbulkan disorientasi keagamaan.

Dengan demikian, kontekstualisasi doktrin teologi di era modern merupakan suatu keniscayaan dalam menjaga relevansi ajaran Islam di tengah perubahan zaman. Melalui pendekatan yang adaptif, dialogis, dan

tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar agama, teologi Islam dapat terus berfungsi sebagai pedoman hidup yang tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membangun peradaban yang adil, damai, dan berkeadaban.

Peran Akal dan Wahyu dalam Perspektif Kontemporer

Dalam teologi Islam, akal ('aql) dan wahyu (naql) merupakan dua sumber utama dalam memahami ajaran agama. Sejak masa klasik, hubungan antara keduanya telah menjadi tema sentral dalam perdebatan teologis. Sebagian madzhab memberikan penekanan lebih besar pada akal sebagai instrumen utama dalam memahami kebenaran, sementara yang lain menempatkan wahyu sebagai otoritas tertinggi yang tidak dapat diganggu gugat. (Nururrohman, 2025; Syakhrani & Majid, 2022; Wahyudi et al., 2019) Namun, dalam perspektif kontemporer, hubungan antara akal dan wahyu tidak lagi diposisikan secara dikotomis, melainkan dipahami sebagai dua elemen yang saling melengkapi dan bersinergi dalam membangun pemahaman keagamaan yang utuh.

Dalam konteks modern, akal memiliki peran yang semakin penting, terutama dalam menghadapi kompleksitas persoalan kehidupan yang terus berkembang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut umat Islam untuk menggunakan akal secara optimal dalam menafsirkan ajaran agama agar tetap relevan dengan realitas. Akal tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami teks wahyu, tetapi juga sebagai sarana untuk mengkaji fenomena sosial, alam, dan kemanusiaan secara kritis. (Guntu, 2025; Latifa et al., 2025) Dengan demikian, penggunaan akal dalam perspektif kontemporer menjadi bagian integral dari upaya pengembangan pemikiran Islam yang dinamis dan adaptif.

Di sisi lain, wahyu tetap menjadi landasan utama dalam menentukan nilai-nilai dasar dan prinsip-prinsip kehidupan dalam Islam. Wahyu memberikan pedoman normatif yang bersifat transenden dan universal, yang tidak dapat sepenuhnya dijangkau oleh akal manusia. Dalam perspektif kontemporer, wahyu dipahami sebagai sumber nilai yang memberikan arah dan batasan dalam penggunaan akal, sehingga pemikiran manusia tidak terjebak dalam relativisme atau spekulasi yang tidak terarah. Dengan kata lain, wahyu berfungsi sebagai kompas moral dan spiritual dalam kehidupan manusia.

Relasi antara akal dan wahyu dalam perspektif kontemporer dapat dilihat sebagai hubungan dialogis yang produktif. Akal berperan dalam menafsirkan dan mengkontekstualisasikan wahyu sesuai dengan kebutuhan zaman, sementara wahyu memberikan legitimasi dan arah bagi penggunaan akal tersebut. Pendekatan ini memungkinkan lahirnya pemahaman keagamaan yang tidak hanya rasional, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai ilahiah. (Saumantri & Saefuddin, 2025) Dengan demikian, integrasi antara akal dan wahyu menjadi kunci dalam mengembangkan teologi Islam yang relevan dan kontekstual.

Selain itu, dalam perspektif kontemporer, peran akal dan wahyu juga berkaitan erat dengan upaya menjawab berbagai isu global, seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, lingkungan hidup, dan pluralisme. Akal digunakan untuk menganalisis dan merumuskan solusi terhadap persoalan-persoalan tersebut, sementara wahyu memberikan kerangka etis dan normatif yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Sinergi ini memungkinkan teologi Islam untuk berkontribusi secara aktif dalam membangun peradaban yang lebih adil dan berkelanjutan.

Namun demikian, tantangan dalam mengintegrasikan akal dan wahyu tetap ada. Di satu sisi, terdapat kecenderungan untuk mengedepankan akal secara berlebihan hingga mengabaikan otoritas wahyu, yang dapat mengarah pada sekularisasi pemikiran keagamaan. (Ermagusti et al., 2022) Di sisi lain, terdapat pula kecenderungan untuk menolak peran akal dan hanya berpegang pada pemahaman literal terhadap teks wahyu, yang berpotensi menghasilkan sikap rigid dan kurang responsif terhadap perubahan zaman. Kedua ekstrem ini menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara akal dan wahyu.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan moderat dalam memahami peran akal dan wahyu dalam perspektif kontemporer. Pendekatan ini menekankan pentingnya penggunaan akal secara kritis dan kreatif, tanpa melepaskan diri dari bimbingan wahyu. (Bahrudin et al., 2025) Para ulama dan cendekiawan Muslim memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan metodologi yang mampu mengintegrasikan kedua sumber tersebut secara harmonis, sehingga menghasilkan pemikiran keagamaan yang komprehensif dan relevan.

Dengan demikian, dalam perspektif kontemporer, akal dan wahyu tidak lagi dipertentangkan, melainkan dipadukan dalam suatu hubungan

yang saling menguatkan. Sinergi antara keduanya menjadi fondasi penting dalam membangun teologi Islam yang tidak hanya mampu mempertahankan nilai-nilai keimanan, tetapi juga mampu menjawab tantangan kehidupan modern secara rasional, etis, dan kontekstual.

Madzhab dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Madzhab dalam teologi Islam memiliki peran yang signifikan dalam mendorong dan membentuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejak masa klasik, perdebatan teologis tidak hanya berfokus pada persoalan akidah, tetapi juga berkaitan erat dengan cara pandang terhadap alam, manusia, dan pengetahuan. Pandangan teologis suatu madzhab terhadap hubungan antara Tuhan, alam semesta, dan hukum kausalitas secara tidak langsung memengaruhi sikap umat Islam terhadap eksplorasi ilmiah dan pengembangan teknologi. (Fauzan et al., 2025)

Dalam sejarahnya, madzhab yang memberikan ruang besar bagi akal, seperti Mu'tazilah, berkontribusi dalam mendorong tradisi rasional dan ilmiah dalam peradaban Islam. Penekanan pada rasionalitas dan keteraturan hukum alam membuka peluang bagi berkembangnya ilmu pengetahuan, karena alam dipahami sebagai sesuatu yang dapat dikaji secara sistematis. Sementara itu, madzhab seperti Asy'ariyah meskipun lebih menekankan kekuasaan mutlak Tuhan, tetap memberikan ruang bagi penggunaan akal dalam batas-batas tertentu, sehingga tidak sepenuhnya menutup kemungkinan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. (Darifah et al., 2021)

Dalam konteks modern, peran madzhab dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin relevan. Hal ini disebabkan oleh pesatnya kemajuan sains dan teknologi yang membawa dampak besar dalam kehidupan manusia. Madzhab teologi dapat berfungsi sebagai landasan filosofis dan etis dalam menyikapi perkembangan tersebut. Misalnya, prinsip keseimbangan (tawazun) dan tanggung jawab (amanah) dalam Islam dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan teknologi yang tidak merusak lingkungan dan tetap memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. (Gunawan et al., 2022; Maghriza et al., 2023)

Selain itu, madzhab teologi juga berperan dalam membangun paradigma integratif antara agama dan sains. Dalam perspektif ini, ilmu pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama, melainkan sebagai bagian dari upaya manusia untuk memahami

ciptaan Tuhan. Wahyu memberikan arah dan nilai, sementara ilmu pengetahuan menyediakan metode dan alat untuk mengeksplorasi realitas. Integrasi ini menjadi penting dalam menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang sering terjadi dalam sistem pendidikan modern.

Madzhab juga dapat memberikan kontribusi dalam merespons berbagai isu etis yang muncul akibat perkembangan teknologi, seperti kecerdasan buatan, bioteknologi, dan eksploitasi sumber daya alam. Dalam hal ini, teologi Islam dapat berfungsi sebagai kerangka normatif yang membantu menentukan batasan-batasan moral dalam penggunaan teknologi.(Fauzan et al., 2025; Hasyim, 2019) Dengan demikian, perkembangan teknologi tidak hanya diarahkan pada efisiensi dan kemajuan material, tetapi juga pada kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan.

Namun demikian, terdapat tantangan dalam mengoptimalkan peran madzhab dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu tantangan utama adalah masih adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sebagian kalangan umat Islam. Selain itu, pemahaman terhadap madzhab yang terlalu tekstual dan kurang terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan juga dapat menghambat inovasi dan kreativitas. Hal ini menunjukkan perlunya pembaruan dalam cara memahami dan mengajarkan madzhab agar lebih kontekstual dan relevan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mereaktualisasikan peran madzhab dalam kerangka yang lebih progresif dan integratif. Madzhab harus dipahami tidak hanya sebagai warisan historis, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi pada nilai-nilai Islam.(Adawiyah & Inten, 2022; Bahrol'Ulum & Mawardi, 2024) Pendidikan Islam juga perlu diarahkan untuk mengintegrasikan antara penguasaan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan spiritual.

Dengan demikian, madzhab dalam teologi Islam memiliki peran strategis dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai landasan filosofis, sumber nilai etis, maupun sebagai inspirasi intelektual. Melalui pendekatan yang terbuka dan kontekstual, madzhab

dapat berkontribusi dalam membangun peradaban yang maju secara ilmiah dan teknologi, sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan spiritual yang luhur.

Kesimpulan

Dinamika madzhab dalam teologi Islam menunjukkan bahwa pemikiran keagamaan umat Islam bersifat historis, berkembang, dan responsif terhadap perubahan zaman. Sejak periode klasik, lahirnya berbagai madzhab seperti Asy'ariyah, Maturidiyah, dan Mu'tazilah merupakan bentuk ikhtiar intelektual dalam memahami ajaran akidah secara rasional dan sistematis. Perbedaan pendekatan dalam memposisikan akal dan wahyu justru memperkaya khazanah teologi Islam, sekaligus menegaskan bahwa keragaman pemikiran merupakan bagian inheren dari tradisi keilmuan Islam.

Memasuki era modern, madzhab teologi mengalami transformasi yang signifikan, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti sekularisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta isu-isu kemanusiaan kontemporer. Teologi tidak lagi terbatas pada perdebatan metafisik, tetapi berkembang menjadi lebih kontekstual, dialogis, dan solutif. Dalam hal ini, kontekstualisasi doktrin, integrasi antara akal dan wahyu, serta keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan menjadi kunci utama dalam menjaga relevansi teologi Islam.

Relevansi madzhab di era modern juga terlihat dari kontribusinya dalam membangun pemikiran Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan. Madzhab dapat menjadi landasan etis dan filosofis dalam merespons berbagai persoalan kontemporer, seperti radikalisme, pluralisme, hak asasi manusia, dan perkembangan teknologi. Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam bentuk sikap rigid yang menutup ruang ijtihad, serta kecenderungan liberal yang mengabaikan tradisi keilmuan madzhab.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang dalam memposisikan madzhab teologi di era modern, yaitu dengan menjadikannya sebagai warisan intelektual yang dinamis dan terbuka untuk dikaji serta dikembangkan. Dengan demikian, madzhab tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam membangun pemikiran Islam yang adaptif, rasional, dan relevan dalam menjawab tantangan kehidupan modern.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R., & Inten, D. N. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dari QS Al-A'raf Ayat 179 tentang Pentingnya Optimalisasi Peran Hati, Akal, Penglihatan dan Pendengaran dalam Menghindari Perilaku Lalai (Ghaflah). *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 553–558.
- Almutawallid, A., Barsihannor, B., & Santalia, I. (2024). Teologi Liberal Muhammad Syahrur: Dekonstruksi-Rekonstruksi Pemikiran Klasik, Rukun Islam, dan Rukun Iman. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2), 369–377. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.65231>
- Ariyanto, F., Andayani, D., & Widjaya, A. (2025). Pendekatan Teologi Islam dalam Menghadapi Masalah Sosial Modern. *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiyah, Teknologi dan Sosial (Al-Waarits)*, 2(1).
- Bahrol'Ulum, I., & Mawardi, K. (2024). Pendekatan Teologis-Normatif dalam Pluralisme Beragama di Indonesia. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 123–129.
- Bahrudin, A., Ismail, F., Zuhdiyah, Z., & Sukardi, I. (2025). Ulama Muslim Klasik Di Bidang Ilmu Agama Islam: Teologi, Fiqh, Tafsir, Hadis Dan Tasawuf. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 256–277.
- Darifah, U. H., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Perkembangan teologi Islam klasik dan modern. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 265–274.
- Ermagusti, E., Syafrial, S., & Hadi, R. T. (2022). Integrasi Teologi Islam, Sufisme, Dan Rasionalisme Harun Nasution. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 180–208.
- Evan Silalahi, Muhammad Rendy Alfiansyah, Hafiz Pradana, Ahmad Fauzan Halim, & Muhammad Mazlan. (2024). Eksistensi Aqidah Dalam Pendidikan Islam dan Sebab-Sebab Penyimpangannya. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 3(1), 68–78. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i1.2490>
- Fauzan, M. N., Zakaria, A. F., Makmun, S., & Hambali, A. (2025). Aksiologi Ilmu Pengetahuan di Era Disrupsi: Merekonstruksi Nilai Kegunaan antara Tekno-Efisiensi dan Kebijakan Kemanusiaan. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3584-3596-3584–3596.
- Fauzi, F. (2023). Pendekatan Normatif Dan Teologis Dalam Pengembangan Studi Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 10106–10119.
- Gholib, A. (2016). *Akidah Akhlak dalam Perspektif Islam*. Diaz Pratama Putra.

- Gunawan, D. R. M., Mansur, R., & Budiya, B. (2022). Internalisasi Karakter Nilai Aswaja An-Nahdliyah Berupa Tasamuh Dan Tawazun Pada Siswa MTs Ma'arif NU Kota Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(4).
- Guntu, N. (2025). Resolusi Konflik Agraria Pada Masyarakat Agama Di Wilayah Adat Suku Tambee: Telaah Teologi Sosial. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 7(1).
- Habibi, F. (2023). Kalam dan Filsafat Dalam Era Postmoderisme Amin Abdullah: Studi atas Perkembangan Literatur Filsafat Islam di Indonesia. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(2), 35–41. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i2.238>
- Hasyim, B. (2019). Aplikasi Pemikiran Jabariah Dan Qadariah Dalam Masyarakat Islam Masa Kini. *AL ASAS*, 2(1), 59–72.
- Hidayat, A., & Wathani, S. (2023). Teologi Modernitas: Muhammad Syahrur dan Gagasan-gagasan Fundamental Ketuhanan Untuk Rekonstruksi Islam: Modern Theology: Muhammad Syahrur and Fundamental Concepts of Divinity for Islamic Reconstruction. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 23(1). <https://doi.org/10.14421/ref.v23i1.3933>
- Jamrah, S. A. (2015). *Studi Ilmu Kalam*. Kencana.
- Khadduri, M. (1999). *Teologi Keadilan*. Risalah Gusti.
- Latifa, D., Desnita, W., Hariandini, E., Najwa, S. A., Ramadhani, R., & Putra, D. R. (2025). Aliran-Aliran Teologi Islam: Sejarah, Konstruksi Pemikiran, Dan Perkembangan Doktrinal. *Jurnal Pemikiran Islam Dan Dinamika Sosial*, 1(2), 172–176.
- Maghriza, M. T. R., Ledang, I., & Sari, U. P. (2023). Tawazun Sebagai Prinsip Wasathiyyah Dalam Kehidupan Muslim Kontemporer. *INSANI: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan*, 1(2).
- Mallo, M. G. R. (2025). Membangun praktik keagamaan yang inklusif dan dialogis: Telaah terhadap pendekatan teologis normatif. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 3(1), 27–34.
- Mashadi, A. I. (2025). Teologi Islam Kontemporer dan Etika Lingkungan: Pendekatan Maqasid Dalam Mewujudkan Keberlanjutan. *FADZAT Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2).
- Mudzahir, E., Muttaqin, M. I., & Nurwahidin, N. (2025). Dinamika Perkembangan Aliran dan Madzhab Islam di Timur Tengah: Studi Historis dan Sosial Politik dari Abad Klasik hingga Kontemporer.

- Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 4(12).
<https://doi.org/10.58344/locus.v4i12.4861>
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah dan Perbandingan*. UI Press.
- Nasution, N. A. I. A., & Masyithoh, S. (2024). Integrasi Akhlak Dalam Dimensi Spiritual, Teologis, Syariat, Pendidikan, Dan Filosofis. *Tahdzib Al-Akblaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 120–133.
<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v7i1.3767>
- Nata, A. (1995). *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tassawuf*. Raja Grafindo Persada.
- Nurhadi, N., & Lubis, Z. B. (2019). The Concept Of Tauhid Education Value (Aqidah) In National Education System Perspective. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 141.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v11i2.101>
- Nururrohman, Moh. S. (2025). Teologi Sufistik Al-Dardiri Dalam Kitab Kharidah Al-Bahiyah. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(1), 384–392.
<https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i1.2443>
- Sakdiah, H., Amaliah, K., Br Bangun, D. A., Daulay, M. M. F., Lubis, Z., & Basri, M. (2025). Aliran Maturidiyah: Sejarah, Pemikiran, dan Pengaruhnya Dalam Teologi Islam. *PEMA*, 5(3), 946–951.
<https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.2372>
- Salurante, T., Siagian, P., & Wibowo, M. (2024). Corporate Compassion: Analyzing John 15:9-17 through a Socio-Rhetorical Perspective. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 8(1), 64–75. <https://doi.org/10.46445/ejti.v8i1.734>
- Sarah, Syamsul, & Abdul Jafar. (2024). Warisan Mafqud dan Orang Mati Bersama Menurut Imam Mazhab dan Hukum Islam di Indonesia. *Shar-E: Jurnal Kajian Ekonomi Hukum Syariah*, 10(2), 145–162.
<https://doi.org/10.37567/shar-e.v10i2.3108>
- Saumantri, T., & Saefuddin, D. (2025). Peran Teks Dan Konteks Dalam Penafsiran Filsafat: Menelusuri Keragaman Mazhab Pemikiran. *Jurnal Ushuluddin*, 24(1), 1–30.
- Siregar, N. A. (2020). Aqidah Islam, Analisa Terhadap Keshohihan Pemikirannya. *Wahana Inovasi*, 9(1).
- Syakhrani, A. W., & Majid, A. (2022). Makna Ilmu Kalam Dan Hakikat Ilmu Kalam. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(1), 1–5.
- Wahyudi, D., Nuryah, & Khotijah. (2019). *Aqidah Akblaq dan Pembelajarannya*. PT Creative Tugu Pena.

- Waqhidah, U., & Fardani, D. N. (2025). Ilmu Kalam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Menjawab Problematika Keislaman Kontemporer. *Journal Central Publisher*, 2(7), 2275–2282. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i7.477>
- Yosia, A. (2023). Critical Pedagogy is One of the Keys : An Effort to Create Shalom for the City Through Education. *TRANSFORMATIO: Jurnal Teologi, Pendidikan, Dan Misi Integral*, 1(01), 15–34. <https://doi.org/10.61719/Transformatio.A2311.002>